

Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Masyarakat Urban Di Kota Malang dalam Terang Teologi Budaya Tanding Stephen B. Bevans

Gregorius Avi
gregoriusavi@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua di tengah Masyarakat Urban di Kota Malang dalam terang teologi Budaya Tanding Stephen B. Bevans. Semua orang yang dibaptis atau Kristen dipanggil untuk menjadi saksi atau misionaris Kristus kepada dunia. Mereka diutus ke tengah dunia untuk mewartakan kabar gembira dengan menampilkan hidup kontra semangat duniawi yang mengedepankan kasih, pengampunan, dan persaudaraan. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Memahami panggilan umum orang Kristiani dan menggali lebih dalam pergulatan iman mahasiswa Papua di tengah masyarakat urban di kota Malang; 2). Untuk memahami konsep teologi kontekstual budaya tanding Stephen B. Bevans dan relevansi bagi umat beriman; 3). Bagaimana peran Gereja di kota Malang dalam merangkul dan mewujudkan semangat solidaritas bagi mahasiswa dari luar pulau secara khusus untuk mahasiswa dari Papua. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (studi kepustakaan) dan *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan beberapa mahasiswa dari Papua. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis karena menyangkut pengalaman konkret subyek yang diteliti. Temuan (*founding*) dari penelitian ini adalah 1). Mahasiswa Papua Katolik cenderung eksklusif atau tertutup oleh karena maraknya perilaku rasial terhadap mereka; 2). Mahasiswa Papua belum mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat urban di kota Malang; 3). Belum ada pelayanan pastoral khusus untuk mahasiswa dari Papua.

Kata kunci: Iman Katolik, Mahasiswa Papua, Budaya Tanding

Abstract

The focus of this research is the appreciation of the Catholic Faith of Papuan Students in the Urban Community in the city of Malang in the light of Stephen B. Bevans' Counter Culture theology. All baptized people or Christians are called to be witnesses or missionaries of Christ to the world. They were sent into the world to proclaim the good news by displaying a life that is contrary to the worldly spirit which prioritizes love, forgiveness, and brotherhood. The objectives of this research are: 1). Understanding the general calling of Christians and digging deeper into the faith struggles of Papuan students in the urban community in Malang City; 2). To understand Stephen B. Bevans'

contextual theological concept of counterculture and its relevance for believers; 3). What is the role of the Church in the city of Malang in embracing and realizing a spirit of solidarity for students from outside the island, specifically for students from Papua? This research uses qualitative methodology (literature study) and in-depth interviews with several students from Papua. The approach used is a phenomenological approach because it concerns the concrete experiences of the subjects studied. The findings of this research are 1). Catholic Papuan students tend to be exclusive or closed because of the rampant racist behavior towards them; 2). Papuan students have not been able to adapt to the life of urban society in Malang City; 3). There is no special pastoral care for students from Papua.

Keywords: Catholic Faith, Papuan Students, Counterculture

1. Pengantar

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) serta diberikan kehendak bebas untuk menjalani hidupnya di dunia ini (bdk. Kej. 1:26-27). Tidak hanya itu, manusia diciptakan untuk menjadi rekan kerja Allah. Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk berkuasa, menjaga dan merawat alam semesta. Hal ini hendak mengatakan bahwa, di hadapan Allah semua manusia memiliki kodrat dan derajat yang sama, meskipun ada perbedaan dalam ras, suku, bahasa dan agama. Namun, di sisi lain manusia menyalahgunakan kehendak bebasnya. Ia tidak lagi taat dan setia kepada Allahnya. Akibatnya manusia cenderung main hakim sendiri, menindas, bahkan menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*). Tindakan manusia tersebut tentu saja bertolak belakang dengan tujuan dan panggilan umat kristiani yakni menjadi garam dan terang bagi dunia. Sebab, semua orang yang dibaptis dalam nama Tuhan Yesus adalah misionaris Kristus yang siapewartakan kabar gembira kepada seluruh dunia. *Entah waktunya baik atau tidak, misi pewartaan itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab*. Peneliti dalam tulisan ini memaparkan tentang pergulatan dan penghayatan iman Katolik Mahasiswa Papua di tengah maraknya tindakan rasisme di kota Malang. Sebagai orang Katolik mahasiswa dari Papua juga memiliki hak dan tanggung jawab atas imannya.

Kehadiran mahasiswa Papua di tengah umat Katolik dan masyarakat kota Malang justru mendapat banyak tantangan. Salah satu tantangannya adalah mencuatnya budaya rasis terhadap orang Papua. Orang Papua sering kali mendapat perlakuan rasis oleh sesamanya di lingkungan Gereja, kampus dan masyarakat umum. Seperti misalnya penyebutan hitam, keriting, *keras untuk orang Papua, kos ini tidak menerima orang Papua, Papua orang hutan*. Akibatnya, munculnya sikap eksklusivisme budaya yang berujung pada konflik identitas (Lestari, 2018).

Rasisme sebagai paham yang membedakan setiap orang berdasarkan suku, ras, bahasa, dan budaya bertolak belakang dan bertentangan dengan semangat hidup orang Kristiani dan sosial manusia. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (saudara bagi semua) menegaskan tentang persahabatan sosial manusia (Otor, 2020). Manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus menempatkan sesamanya sebagai saudara. Paus Fransiskus memberi contoh orang Samaria baik hati yang membantu dan menerima sesama tanpa memandang suku, ras dan budayanya. Hal itu senada dengan konsep manusia dalam teori sosial yaitu pribadi yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu membutuhkan orang lain (*no man is an Island*) (Yunus, 2021). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengucilkan, memusnahkan, dan membenci sesamanya yang berbeda dari dirinya.

Perlakuan rasis terhadap mahasiswa Papua di Malang bertolak belakang dengan kodrat manusia sebagai makhluk relasionalitas. Armada Riyanto dalam buku *Relasionalitas* mengatakan bahwa manusia selalu ada dalam kehadiran yang lain. Manusia ada karena ada bersama dengan subyek kamu atau *Liyon*. Manusia tidak hanya sebagai makhluk rasional tetapi juga makhluk relasionalitas. Konsep relasionalitas manusia mendapat penegasan dalam konsep *I, It and Thou* (aku-ia-kamu) dari Martin Buber. Menurut Buber manusia merupakan makhluk dialogal yang menempatkan sesamanya sebagai subyek bukan obyek. Hakekat manusia adalah berpasangan artinya ketika saya berkata aku, makna aku harus di mengerti dalam relasi dengan kamu (Friedman, 1955:135).

Perlakuan rasis yang dialami oleh mahasiswa Papua di Kota Malang, tidak membuat mereka berhenti untuk menjadi orang Katolik. Justru sebaliknya dalam pengalaman ditolak dan dikucilkan oleh sesamanya, mereka maknai sebagai konsekuensi menjadi murid Kristus. Tuhan Yesus bersabda: *Barangsiapa mau mengikuti Aku, Ia harus menyangkal diri dan memikul salibnya*. Gaya hidup murid Kristus harus melawan arus zaman ini yang syarat dengan kenikmatan, individualisme, eksklusivisme agama dan budaya. Singkat kata, gaya hidup seorang murid Kristus harus menjadi 'budaya tanding' sebagai kontra semangat orang-orang pada zaman ini. Stephen B. Bevans dalam bukunya yang berjudul model-model teologi kontekstual menyebut model teologi kontekstual budaya tanding sebagai model perjumpaan, model keterlibatan, model profetis, model kontras, model konvensional (Silalahi, 2020). Pendasaran Alkitabiah dan tradisinya adalah dari tulisan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma dan Korintus. *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna* (Rm 12:2) dan 1

Kor 1:23 (*Akan tetapi, kami memberitakan Kristus yang disalibkan, yang bagi orang-orang Yahudi sebuah batu sandungan, dan bagi orang-orang bukan Yahudi adalah kebodohan*).

Sedangkan dari Tradisi Gereja diwakili oleh perkataan Tertulianus dan Surat Diognetus. Tertulianus mengatakan apa urusan orang-orang Athena (budaya manusia-konteks) dengan Yerusalem (Injil). Tertulianus membuat pertentangan antara budaya orang Athena dan Yerusalem. Sementara Diognetus mengatakan orang-orang Kristen *berada di dunia* tetapi bukan *dari dunia* (tidak mengikuti apa yang ditawarkan dunia). Artinya orang Kristen di padang sebagai pribadi yang datang dari Allah (pembaptisan) yang seluruh kehidupannya menampilkan Allah sendiri. Konsekuensinya, mereka tidak begitu saja mengikuti dan mengiyakan apa yang ditawarkan dunia. Mahasiswa Katolik Papua yang datang dan hidup di kota Malang mengalami perlakuan rasis dari orang lain berbeda suku, ras dan budaya darinya. Namun, hal itu tidak membuat mereka berhenti menjadi murid Kristus yang peduli, peka, ramah, dan bersahabat dengan semua orang.

Bagi saya semangat hidup yang ditunjukkan oleh mahasiswa Papua di Malang merupakan salah satu contoh model teologi kontekstual budaya tanding yang harus dilakukan oleh semua orang beriman. Tulisan ini membatasi lokasi bahasannya pada wilayah dan masyarakat urban kota Malang-Jawa Timur (Berteologi Urban di Wilayah Malang Raya). Subjek-subjek penelitiannya adalah mahasiswa Katolik asal Papua yang kuliah di beberapa kampus di kota Malang. Pertanyaan mendasar (*status quaestionis*) yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Apa itu Teologi Budaya Tanding? Apa sumbangan model teologi ini bagi penghayatan iman mahasiswa Katolik di kota Malang?

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (studi kepustakaan) dan *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan beberapa mahasiswa dari Papua. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis karena menyangkut pengalaman konkret subyek yang diteliti. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber yang membahas tentang rasisme dan tantangan penghayatan iman di tengah budaya baru, pluralisme. Selain itu, peneliti menggunakan sumber-sumber dari jurnal ilmiah yang secara khusus membahas tentang rasisme. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Katolik dari Papua pada tanggal 26 dan 28 Oktober 2022. Penelitian ini juga menggunakan konsep teologi budaya tanding Stephen B. Bevans sebagai pisau bedah. Dari metodologi di atas

penelitian kemudian di bagi terdiri dari beberapa bagian antara lain: *pertama*, latar belakang yang membahas tentang identitas manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*) dan konflik sosial masyarakat urban di kota Malang. *Kedua*, konteks keseluruhan kota Malang dan pergulatan iman mahasiswa Katolik Papua. *Ketiga*, membahas tentang teologi kontekstual budaya tanding dari Stephen B. Bevans dan relevansinya bagi kehidupan umat Katolik dan masyarakat urban di kota Malang.

3. Konteks Kehidupan di Kota Malang

Salah satu cara untuk berteologi adalah teologi dalam konteks. Teologi bukanlah aktivitas yang terbatas dan berhenti di dalam ruang kelas. Teologi juga harus ambil bagian dalam perkara kehidupan masyarakat setempat, mengedepankan semangat solider dengan pengalaman jatuh bangun (*ups and downs*) hidup manusia di dunia ini. Rasul Paulus salah satu contoh teolog yang berteologi dalam konteks. Paulus berteologi sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat setempat (Roma, Korintus, Efesus, Filipi, dll). Pada zaman sekarang ini banyak kota menjadi pusat pendidikan dan tempat tinggal dari banyak orang dari berbagai latar belakang budaya, ras, suku, bahasa dan agama. Peneliti dalam tulisan ini menjadikan kota Malang sebagai *locus* penelitian. Alasannya karena kota Malang menjadi tempat pertemuan yang sentral dari semua orang yang datang dari berbagai daerah di tanah air. Ada beberapa poin penting yang berhubungan erat dengan konteks kehidupan kota Malang yaitu sebagai kota berwajah urban, kota pendidikan, kota yang berubah.

Pertama, kota berwajah urban (*urbanized*) (Sudhiarsa,2021:105). Urbanisasi secara sederhana dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Mengapa ke kota? Kota memiliki daya tarik dan daya dorong yang kuat. Beberapa daya tarik daerah perkotaan yang dapat diidentifikasi yakni lapangan pekerjaan yang lebih luas, fasilitas pendidikan yang memadai, tempat rekreasi dan hiburan yang beraneka ragam. Sementara faktor pendorong terjadinya urbanisasi yakni faktor kemiskinan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, minimnya sarana hiburan dan rekreasi di desa. Kedua faktor ini (daya tarik dan daya dorong) yang menyebabkan banyaknya penduduk desa berpindah ke kota, termasuk kota Malang yang dianggap paling menjanjikan untuk memperbaiki nasib. Louis Wirth menjelaskan bahwa kota merupakan pemukiman individu yang heterogen, padat, permanen, pada dan relatif luas, renggangnya hubungan personal dan sebagainya.

Malang sebagai kota yang menjanjikan juga menjadi salah satu tujuan dari urbanisasi. Banyak orang datang ke kota Malang dengan berbagai macam

alasan. Mahasiswa Katolik Papua datang ke kota Malang karena fasilitas pendidikannya sangat memadai. Di kota Malang mereka bertemu dengan berbagai macam budaya, ras, bahasa, suku dan agama. Dalam perjumpaan dengan orang lain, mahasiswa Katolik Papua sering kali diasingkan, dikucilkan oleh orang lain yang berperilaku rasial. Di tengah maraknya perilaku rasial, mahasiswa Katolik Papua ditantang untuk menjadi pewarta kabar gembira kepada semua orang. *Dari hasil wawancara dengan mahasiswa Papua, mereka mengatakan bahwa perilaku rasial yang mereka alami tidak membuat mereka berhenti untukewartakan sabda Allah.* Mahasiswa Katolik Papuaewartakan kabar baik dengan setia datang berdoa bersama di Gereja, berperilaku baik dan memaafkan orang yang menyakiti mereka.

Pengalaman para rasul, bapa-bapa gereja dan para teolog mengindikasikan bahwa kota menjadi wilayah berteologi yang subur. Seperti misalnya rasul Paulus yang berteologi dalam konteks hidup orang dari masing-masing kota (Filipi, Roma, Efesus, Korintus, dll). Dalam pewartaannya rasul Paulus sering kali mengalami penolakan, hinaan, ancaman pembunuhan. Tetapi hal itu, tidak memudarkan semangatnya untuk memberi kesaksian tentang Injil Yesus Kristus kepada semua bangsa.

Kedua, kota multikultural dan multireligius. Perkembangan dan kemajuan teknologi dan komunikasi membawa perubahan yang besar bagi kehidupan masyarakat kota Malang. Secara sosiologi perkembangan kota Malang akhir-akhir ini menjadi tujuan dari masyarakat urban. Perubahan dan kemajuan yang memajukan mereka. Banyak orang meninggalkan desa datang ke kota sebagai pusat industri. Dalam hal ini, Malang menjadi tujuan dari masyarakat urban. Selain itu, kota Malang menjadi tempat perjumpaan antaretnis baik dari dalam negeri maupun dari dunia internasional. Malang telah menjadi medan perjumpaan dan peleburan antara budaya lokal dan budaya asing (Sudhiarsa, 2021:108). Sebagian besar masyarakat urban yang datang ke Malang tidak menetap selamanya. Kendati pun demikian perjumpaan dan interaksi antar pada pendatang dan masyarakat lokal telah mengubah wajah Malang Raya menjadi kota multikultural dan multireligius.

Perkembangan kota Malang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif yaitu krisis lingkungan hidup, individualistis, diskriminatif, eksklusif, intoleran, rasisme, pribumi-pendatang, dll. Dampak-dampak negatif inilah yang harus mendapat perhatian utama. Hal itu sangat penting, mengingat kota Malang menjadi kota pendidikan yang memanusiaikan manusia. Di sinilah teologi harus mampu membawa perubahan lewat pewartaan kasih kepada semua orang.

Ketiga, kota pendidikan. Sejak tahun 1914 silam, Kota Malang telah lepas dari Kabupaten Malang dan menjadi kota madya. Selama ratusan tahun, kota Malang sangat kental dengan julukan kota pendidikan. Hadirnya kampus di Malang ini merubah tatanan di masyarakat yang tadinya agraris jadi pedagang. Sebagai kota pendidikan Malang menjadi tujuan dan tempat favorit para mahasiswa dari seluruh tanah air, termasuk mahasiswa Katolik Papua. Mahasiswa Katolik Papua datang ke kota Malang untuk kuliah di beberapa kampus. Kehadiran mereka di lingkungan kampus tidak serta merta diterima dengan baik oleh sesama yang berbeda dengannya. Mereka memberi kesaksian bahwa masih banyak mahasiswa yang berperilaku rasis. Praktik rasis di lingkungan kampus, tentu menjadi keprihatinan utama dan butuh pembenahan dari pihak kampus maupun dari pemerintah.

4. Teologi Budaya Tanding Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans merupakan seorang Imam Katolik Roma Amerika dari Serikat Sabda Allah (SVD). Ia adalah profesor misi dan kebudayaan. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *Models of Contextual Theology* (Model-model Teologi Kontekstual). Menurut Stephen B. Bevans semua teologi bersifat kontekstual, baik itu teologi praktis maupun teologi sistematika. Baginya di atas dua *locus* teologi, Kitab Suci dan Tradisi, konteks (pengalaman manusia menjadi sumber ekspresi teologis yang ketiga).

Menurut tiga misiolog (Darrel Whiteman, A.G. Hugg dan Hendrick) menyebut budaya tanding sebagai model yang sangat serius mengindahkan konteks (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial) (Bevans, 2002). Model ini sama sekali tidak menilai konteks secara skeptis tetapi merangkul sekaligus mengkritisnya. Ia merangkul karena model ini mengakui bahwa segala pengungkapan teologis hanya bisa ada di dalam situasi yang “*terkondisi*” secara historis dan kultural. Terkondisi bisa dipahami dalam analogi tanah yang diungkapkan oleh Whiteman sendiri. Ia mengatakan model ini hendak memperlihatkan bahwa tanah pribumi dari suatu konteks tertentu perlu dihiasi, dan dipupuk agar benih (Injil atau sabda) dapat ditanam, kalau tidak tanah itu sendiri tidak dapat mendukung pertumbuhan yang sehat dari tanaman dan karena itu, selalu membutuhkan perawatan dan penjagaan terus menerus (Bevans, 2002;218).

Pendasaran Alkitabiah dan tradisinya adalah Roma 12:2 —Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna—dan 1 Kor 1:23

—Akan tetapi, kami memberitakan Kristus yang disalibkan, yang bagi orang-orang Yahudi sebuah batu sandungan, dan bagi orang-orang bukan Yahudi adalah kebodohan. Sedangkan tradisi adalah perkataan Tertulianus dan surat Diognetus. Tertulianus: apa urusan orang-orang Athena (budaya manusia-konteks) dengan Yerusalem (Injil). Diognetus: orang-orang Kristen berada di dunia (*hic et nunc*) tetapi bukan dari dunia (tidak mengikuti apa yang ditawarkan dunia). Artinya orang Kristen di padang sebagai pribadi yang datang dari Allah (pembaptisan) yang seluruh kehidupannya menampilkan Allah sendiri. Konsekuensinya mereka tidak begitu saja mengikuti dan mengiyakan apa yang ditawarkan dunia.

5. Garis Besar Budaya Tanding

5.1 Terminologi

Tidak merujuk pada paham anti-budaya, yang walaupun diakui ada bentuk ekstremnya seperti gambaran H. Richard Neibuhr ‘Kristus melawan budaya’ atau oleh William ‘dunia dengan segala keindahannya berseberang dengan kebenaran.’ Pengertian sesungguhnya adalah soal fungsi kritis terhadap konteks manusiawi. Bukan pula berarti bahwa konteks manusiawi harus diganti oleh konteks yang berciri murni religius (Injil atau sabda). Alasannya adalah model ini tetap menggunakan bahasa, busana dan simbol-simbol dari budaya di mana Injil itu disampaikan (Bevans, 2002:220).

Fungsi kritis itu dilakukan karena kebudayaan yang adalah hasil karya manusia menyanggah kecenderungan manusiawi untuk melawan dan melecehkan aturan dari pencipta. Misalnya budaya kontemporer yang sangat menekankan paham hedonisme atau konsumerisme. Maka Injil atau Sabda hadir untuk menuntun, dan menata konteks tersebut. Dengan demikian model ini bisa disebut sebagai model perjumpaan, model profetis (menyuarakan kebenaran, kebaikan dll), model konvensional (mengakui Injil sebagai cara pandang alternatif atas dunia dalam satu budaya).

5.2 Pengandaiaan-Pengandaian Model Budaya Tanding

Pengandaian pertama, kemenduaan radikal dan tidak memandainya konteks manusia. Kemenduaan radikal maksudnya adalah tidak ada Injil atau wahyu yang bebas budaya. Injil hadir dalam suatu budaya (budaya Yahudi) atau ketika Paulus berbicara di hadapan orang Yunani yang sangat kental dengan tradisi filsafat-ia mewartakan sabda itu dalam kerangka filsafat. Itu berarti sabda memiliki daya untuk menerobos kebudayaan sekaligus menggunakan

bahasa, busana dan simbol dari kebudayaan tersebut (Bevans, 2002:221). Sabda yang serentak menghadirkan hukuman sekaligus rahmat. Sedangkan konteks manusia yang tidak memadai artinya konteks tidak pernah menjadi basis yang kokoh bagi penerimaan secara autentik kebenaran Kristen –sebab Injil mengunggah semua kebudayaan termasuk kebudayaan di mana Injil itu menjelma. Newbiggin membenarkan hal ini dengan mengatakan “mereka (pewarta) mesti serentak menempatkan Injil dalam bahasa pendengar sekaligus memperlihatkan kerapuhan atau bahaya dari kebudayaan itu sendiri. Tujuannya supaya manusia bertobat atau yang lebih radikalnya adalah supaya manusia menggugat atau menghakimi apa yang baik untuk mencapai hidup yang baru (sepadan dengan proses *discernment of spirit*).

Pengandaian kedua, hakikat Injil atau pewahyuan bukan saja penyingkapan mengenai kebenaran abadi melainkan kenyataan total tentang Kristus (Bevans, 2002:223). Arti kenyataan total:

- (1). Injil adalah kenyataan seturut makna katanya yakni *factum* (Latin) yang artinya sesuatu yang telah dilakukan atau sesuatu yang sudah selesai (Allah yang telah menjelma dalam diri Yesus sebagai puncak dari wahyu Allah).
- (2). Yesus telah mewartakan Kerajaan Allah-mati disalib dan bangkit untuk hidup bersama manusia (totalitas).
- (3). Oleh perbuatan-perbuatan-Nya ini maka semua pengalaman atau konteks manusia harus ditakar. Ia menjadi lensa untuk melihat semua pengalaman.

Pengandaian ketiga, Injil harus mengkritik zaman. Dan *keempat* adalah Injil mesti menjumpai dan terlibat dalam konteks manusia termasuk dalam kehidupan gereja untuk dibaharui supaya anggota menjadi misionaris yang sejati.

5.3 Tinjauan Kritis Terhadap Budaya Tanding

Ada empat kelemahan yang perlu diketahui berkaitan dengan model ini. *Pertama*, walaupun sebagian besar praktisi mengakui perlunya budaya tanding dan bukan budaya anti-namun budaya anti itu tetap ada (pengalaman para misionaris). *Kedua*, gereja memusatkan perhatiannya pada perkara jati dirinya sendiri, kualitas jemaatnya. Itu berarti gereja berdiri di luar ikatan dunia secara keseluruhan (tidak menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia yang beraneka ragam). *Ketiga*, model ini relatif monokultural (para praktisi budaya ini adalah orang kulit putih-ekonomi menengah dan budaya barat kontemporer). *Keempat*, ada bahaya eksklusivisme atas agama-agama lain. Di satu pihak kekuatan positifnya adalah sikapnya yang jelas, tegas dan

berani. Namun dalam konteks multi-religius, Yesus bukan satu-satunya petunjuk, ada petunjuk-petunjuk yang lain dari agama-agama yang lain.

5.4 Budaya Tanding Dalam Konteks

Pertama: Gerakan *The Gospel and Our Culture Network* (GOCN). Tokoh yang mencetus gerakan ini adalah Newbiggin dan Hunsberger (Bevans, 2002:224). Newbiggin merupakan seorang imam asal Inggris. Ia menjadi misionaris di India pada tahun 1936. Ia membantu terbentuknya Gereja India Selatan. Pada tahun 1947 ia ditahbiskan menjadi uskup dari Gereja itu. Setelah bergabung dengan Dewan Gereja-Gereja Sedunia pada tahun 1961 ia menjadi direktur *Komisi Misi Dunia dan Evangelisasi* dari Dewan itu. Pada tahun yang sama Newbiggin bersama dengan Hunsberger menghadiri sebuah konferensi di Amerika Serikat yang membahas ihwal kesaksian bersama orang-orang Kristen dalam karya misioner. Konferensi tersebut berhasil menerbitkan sebuah bulletin yang berjudul "*Gospel and Our Culture*", sebagai langkah awal dalam pembentukan gerakan yang disebut "*Gospel and Our Culture Network*" (GOCN) itu. Dalam bulletin GOCN memberi penekanan bahwa apabila Injil hendak dikomunikasikan di Amerika Utara dewasa ini, maka itu mesti terjadi melalui perjumpaan misioner Gereja Kristen dan konteks Amerika Utara kontemporer. Selain itu, isi bulletin ini menggagas tentang hakikat Gereja yang bersifat misioner dari dokumen Konsili Vatikan II (*Ad Gentes 2*). Gereja mesti senantiasa berada sebagai umat yang berziarah, yang hidup dengan pendatang-pendatang asing. Gereja dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan dan membaharui semua ciptaan, supaya segala-sesuatu dibaharui dalam Kristus, dan supaya dalam Dia orang-orang merupakan satu keluarga dan satu Umat Allah.

Untuk mewujudkan misi Gereja di Amerika Utara para anggota gerakan GOCN (Barret, Inagrace Dietterich, George Hunsberger, Alan Roxburgh, Craig van Gelder dan Guder) menulis sebuah buku berjudul: *Missional Church*. Buku ini terdiri dari 8 bab. Pada *bab pertama* buku ini berjudul "*Missional Church: From Sending to Being Sent*"; yang menjelaskan jati diri gereja adalah bermisi dan mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk hadir dan hidup dalam konteks. Karena itu, tugas pertama ialah memahami konteks di mana gereja itu berada. *Bab 2 dan 3* dari buku ini adalah tentang pelaksanaan misi dalam bingkai kebudayaan kontemporer dan sejarah Gereja di Amerika Utara. *Bab 4* mengusung judul "*Missional Vocation: Called and Sent to Represent the Reign of God*," menguraikan tentang hakikat Gereja sebagai umat Allah yang dipilih Allah

untuk ambil bagian dalam misi ilahi di tengah dunia. Gereja mesti menghidupkan kembali apa artinya menjadi jemaat-jemaat Kerajaan Allah. Di tengah sebuah dunia sekular di mana iman religius menjadi urusan pribadi, Gereja mesti menemukan apa artinya bertindak secara setia atas nama Kerajaan Allah di dalam kehidupan publik masyarakat. *Bab 5*: Meneliti bagaimana Gereja hidup “di dalam, namun bukan dari dunia” sebagai suatu jemaat tandingan, tugasnya ialah meragakan kasih dan kekuasaan Allah di tengah dunia, khususnya di antara orang-orang yang ditolak dengan angkuh oleh kebudayaan dominan. *Bab 6* berbicara tentang sejumlah “praktik” yang membantu pembentukan dan pembaharuan Gereja misioner. Praktik-praktik tersebut adalah kegiatan-kegiatan manusiawi bersama yang dibangun secara sosial. *Bab 7* berjudul *Missional Leadership: Equipping God’s People for Mission*, menjauhkan dirinya dari gambaran tradisional tentang kepemimpinan Gereja (Pastorsentris). Sebaliknya, para pemimpin gereja melibatkan dan membekali umat dalam karya misi. *Bab terakhir* buku ini berbicara tentang Gereja universal sebagai persekutuan jemaat-jemaat dalam misi.

Kedua, Michael J. Baxter. Michael J. Baxter adalah seorang imam dari Kongregasi Salib Suci dan sekarang ini mengajar teologi di Universitas Notre Dame di South Bend, Indiana, Amerika Serikat (Bevans, 2002: 227). Dalam disertasinya Baxter menekankan tentang ahli liturgi dan etika sosial Katolik. Menurut Baxter etika Kristen harus diwujudkan dalam hal-hal yang konkret yaitu: *pertama*, memperhatikan para gelandangan. Baxter mengutip Peter Maurin (aktivis sosial Katolik asal Prancis) yang mengatakan: *Rumah paroki, bukan candi paroki*. Artinya Orang-orang Gereja perlu membangun jemaat yang solider, peduli dan memberi tumpangan bagi para gelandangan. Aksi *kedua* yang dapat diambil oleh jemaat Kristen ialah memelihara para jompo. Perkembangan penting adalah bertambahnya paroki yang menawarkan perawatan medis yang berbasis paroki (pengobatan gratis). Pada tempat *ketiga*, Baxter menyerukan dukungan bagi keluarga petani. *Keempat* dan yang terakhir ia menghimbau untuk berpegang teguh pada Kitab Suci, Tradisi, dan Ajaran Gereja. Baxter mengatakan kalau kita mengabaikan ajaran-ajaran kristiani, maka kita kehilangan arah dan tujuan.

6. Penghayatan Iman Katolik Mahasiswa Papua Di Tengah Budaya Rasisme di Kota Malang

Kota Malang sebagai kota multikultural dan multireligius juga terpapar oleh isu rasisme. Rasisme sebagai paham yang membedakan setiap orang berdasarkan suku, ras, bahasa, dan budaya juga dialami oleh mahasiswa Katolik

dari Papua. Rasisme merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan semboyan hidup bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*. Selain itu, rasisme merusak dimensi relasionalitas manusia. Armada Riyanto mengatakan manusia adalah makhluk relasionalitas yang selalu hidup dan ada bersama Liyan (Riyanto, 2013). Liyan atau orang lain merupakan subyek yang harus dihormati dan dihargai sebagai subyek bukan objek.

Tindakan rasisme kemudian jatuh pada pemahaman etnosentrisme yaitu mementingkan budaya sendiri dan memandang rendah budaya orang lain. Konsekuensinya adalah timbulnya konflik identitas dan tindakan anarkis atas nama budaya. Seperti misalnya timbulnya kerusuhan di Papua sebagai tanggapan atas perilaku rasis terhadap mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang. *Pertama* peristiwa di Surabaya karena bendera Merah Putih yang jatuh di dalam saluran air di asrama mahasiswa Papua, oknum aparat menggerebek asrama tersebut. *Kedua*, peristiwa di Malang yakni saat Aliansi Mahasiswa Papua hendak menyampaikan aspirasinya ke balai kota Malang tentang penandatanganan *New York Agreement* antar pemerintah Indonesia dan Belanda pada 15 Agustus 1962. Tetapi terjadi kericuhan dengan masyarakat setempat yang melarang dan mengeluarkan kata-kata rasis kepada mahasiswa Papua.

Markus sebagai salah satu mahasiswa Katolik juga merasakan akibat dari peristiwa itu. Dia mengatakan bahwa peristiwa itu menimbulkan kebencian dan konflik antar budaya Papua dengan budaya asli di kota Malang. Ketika ditanya tentang tanggung jawab sebagai orang Katolik yang harusewartakan kabar gembira kepada semua orang, Markus dan kawan-kawan mengatakan bahwa rasisme salah satu tentang bagi perwujudan tugas murid Kristus di kota Malang. Kendati pun demikian, sebagai orang Katolik mereka melihat kenyataan itu sebagai salib yang harus dipikul.

Mahasiswa Katolik Papua juga menegaskan bahwa walaupun mereka sering diperlakukan tidak adil di tengah kehidupan masyarakat di kota Malang, mereka tetap berjuang untuk menampilkan diri sebagai orang Katolik yang baik. Dalam hubungan dengan ini, peneliti melihat korelasi antara model budaya tanding Stephen B. Bevans dengan pergulatan iman mahasiswa Katolik Papua di kota Malang. Bevans mengutip dasar biblis Roma 12:2: *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*. Dengan kata lain, meskipun sering diperlakukan dengan tidak adil, mahasiswa Katolik Papua tetap berjuang menampilkan diri sebagai Murid Kristus yang mengedepankan cinta kasih dan pengampunan (Adon & Budi, 2021:134).

7. Pentingnya Pendampingan Pastoral Bagi Mahasiswa Papua di Kota Malang

Rasisme yang dialami oleh mahasiswa/i Katolik Papua di kota Malang merupakan tanda bahwa bangsa Indonesia belum sungguh-sungguh menghayati keragaman suku, budaya, ras, dan bahasa. Apalagi hal itu terjadi di lingkungan akademisi dan lingkungan gereja sendiri. Sebagai manusia yang berintelekt dan beriman seharusnya memiliki pandangan yang melampaui apa yang kasat mata. Degan kata lain, cara pandang kita mesti melampaui sekat-sekat budaya, ras, agama, bahasa. Sebaliknya pandangan dan sikap kita harus mencerminkan semangat kasih, pengampunan dan persaudaraan bagi semua orang di sekitar kita (Hendro, 2020:14).

Pendampingan pastoral untuk mahasiswa/i Katolik Papua merupakan suatu kemendesakan yang harus ditanggapi dengan serius oleh pelayan pastoral. Bahwasanya penting untuk melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan menggereja dan kegiatan sosial lainnya, sehingga tidak ada lagi rasa minder, malu untuk berbaur serta membuat mereka merasa diterima baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan Gereja. Selain itu, perlunya kerja sama antar pihak atau pemimpin gereja Papua dan Malang untuk membimbing dan menjamin kelangsungan hidup serta iman mereka.

8. Simpulan

Panggilan untukewartakan sabda Allah merupakan tugas dan tanggung jawab semua orang beriman. Semua orang yang dibaptis adalah misionaris Kristus yang siapewartakan kabar gembira kepada seluruh dunia. Entah waktunya baik atau tidak, misi pewartaan itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Perlakuan rasis yang dialami oleh mahasiswa Papua di kota Malang, tidak membuat mereka berhenti untuk menjadi orang Katolik. Justru sebaliknya dalam pengalaman ditolak dan dikucilkan oleh sesamanya, mereka memaknai konsekuensi menjadi murid Kristus yang sejati. Tuhan Yesus bersabda: *Barangsiapa mau mengikuti Aku, Ia harus menyangkal diri dan memikul salibnya*. Gaya hidup murid Kristus harus melawan arus zaman ini yang sarat dengan kenikmatan, individualisme, eksklusivisme agama dan budaya. Singkat kata, gaya hidup seorang murid Kristus harus menjadi budaya tanding sebagai kontra semangat orang-orang pada zaman ini. Stephen B. Bevans menyebut ciri hidup seperti ini sebagai model budaya tanding.

8.1 *Lampiran Wawancara dengan Mahasiswa dan Mahasiswi Katolik Papua di Kota Malang*

- 1) Subjek Pertama Subjek pertama ini berinisial **AC** berasal dari Papua, khususnya wilayah Papua Barat sekarang menjalani masa pendidikan di salah satu kampus di Malang.

Peneliti: Bagaimana pengalaman anda hidup di tengah kemajemukan di Malang ini, apalagi sebagai minoritas?

AC: Tidak mudah. Karena saya berasal dari daerah pedalaman yang berbeda dengan kenyataan yang ada di Malang ini. Banyak hal yang berbeda yang saya jumpai terutama soal kebiasaan-kebiasaan yang ada. Ada pengalaman yang menarik yang saya alami, namun ada juga pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman yang menarik atau menyenangkan, misalnya, bisa berkunjung ke berbagai tempat yang tidak ada di daerah kami di Papua. Kemudian, saya juga bisa berkenalan dengan banyak orang dan mengenal sedikit-demi sedikit kebudayaan mereka. Tetapi juga ada pengalaman yang menyakitkan, misalnya, kesulitan kalau mencari kos. Bahkan ada yang menolak kalau kosnya ditinggali oleh teman-teman dari Papua. Untung saja saya sekarang tinggal di asrama yang disediakan oleh pemerintah Papua.

Peneliti: Bagaimana anda menjalankan perkuliahan di kampus bersama para mahasiswa/i dari kebudayaan lain dan bagaimana mereka memperlakukan anda?

AC: Di kelas saya lebih banyak diam, tidak banyak orang yang ingin berteman dengan saya, karena saya sendiri yang berkulit hitam dan berambut keriting. Akibatnya, saya jadi minder, tidak berani bertanya selama perkuliahan, meskipun banyak hal yang ingin saya tanyakan. Apalagi dosen sering tidak mempedulikan saya. Saya mau mendengar atau tidak, dosen tidak peduli dan dosen juga tidak pernah bertanya kepada saya perihal materi yang dibahas, sehingga saya lebih memilih untuk diam. Selain itu, pada kesempatan lain, misalnya, ketika ada pertandingan football, saya tidak bisa ikut bermain karena tidak ada kelompok yang saya bergabung dengan mereka. Saya bersyukur masih ada teman-teman yang sama-sama dari luar pulau yang baik hati dengan saya. Mereka mengajak saya agar berani berdiskusi di kelas, meski kurang dianggap. Saya kadang kecewa dan bingung bagaimana caranya supaya orang-orang Jawa dan juga Kalimantan lebih terbuka dalam berelasi dan lebih adil dalam pembagian kelompok

tugas atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Peneliti: Kesadaran apa yang anda peroleh dari pergaulan dengan orang dari kebudayaan lain baik di kampus maupun di luar kampus dan apa harapan anda terkait hidup bersama dalam kemajemukan yang ada?

AC: Saya sadar bahwa di Malang ini masih banyak orang yang hidup dalam prasangka negatif terhadap ras lain atau khususnya orang Papua. Harapan saya ialah agar semua mahasiswa/i saling menerima satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku atau ras. Kita semua adalah orang Indonesia. Saya ingin diperlakukan sama seperti teman teman lain. Artinya, diterima apa adanya. Saya tidak bisa mengubah identitas sebagai kapanpun saya tetap orang Papua.

- 2) Subjek kedua berinisial **YI** juga mahasiswi Papua dari salah satu kampus dengan AC tetapi fakultas teknik di salah satu kampus di Kota Malang.

Peneliti: Bagaimana pengalaman anda hidup di tengah kemajemukan di Malang ini, apalagi sebagai minoritas?

YI: Yah... kadang menyenangkan, tapi juga kadang menyebalkan. Saya senang di Malang ini saya berjumpa dengan orang dari berbagai daerah. Selain itu, bisa menikmati suasana yang berbeda dibandingkan dengan di tempat asal saya. Meskipun, masih ada orang di sini, khususnya orang Jawa yang kurang menyukai kami. Kalau bertemu, kadang ekspresi mereka menampilkan perasaan tidak suka. Kadang kami dianggap sebagai orang yang suka buat kacau dan anggapan negatif lainnya.

Peneliti: Bagaimana anda menjalankan perkuliahan di kampus bersama para mahasiswa/i dari kebudayaan lain dan bagaimana mereka memperlakukan anda?

YI: Saya mengakui bahwa tidak mudah untuk bergaul dengan mahasiswa/i dari kebudayaan lain, khususnya yang saya alami dengan orang Jawa, orang Kalimantan selama di kampus di Malang ini, Kebanyakan kurang respek dengan orang dari luar pulau seperti saya, misalnya kalau kerja tugas bersama, mereka lebih memilih bekerja sama dengan orang mereka sendiri, sehingga saya kesulitan untuk membaur dengan mereka. Ada juga yang jijik dengan kami. Hal itu tampak jelas dari sikap mereka yang cenderung menghindar dari

kami orang Papua kalau ada kegiatan bersama, saya kadang heran kenapa seperti itu, apa yang salah. Tetapi saya sendiri tetap berusaha fokus dengan studi meskipun situasinya kadang tidak menyenangkan.

***Peneliti:** Kesadaran apa yang anda peroleh dari pergaulan dengan orang dari kebudayaan lain baik di kampus maupun di luar kampus dan apa harapan anda terkait hidup bersama dalsam kemajemukan yang ada?*

***YI:** Kesadaran yang saya peroleh ialah masih banyak orang di Malang ini yang belum bisa menghargai perbedaan dan mengakui kekhasan identitas suku atau ras lainnya, terutama kami dari Papua. Karena itu, harapan saya satu saja, yaitu agar semua orang atau mahasiswa/i di Malang ini bisa menerima dan menghargai kekhasan identitas kami.*

3) Subjek Ketiga berinisial **IR**

***Peneliti:** Bagaimana pengalaman anda hidup di tengah kemajemukan di Malang ini, apalagi sebagai minoritas?*

***IR:** Yah... saya pertama-tama datang ke Malang untuk kuliah berkat pengaruh seorang teman. Awalnya saya tidak berencana untuk kuliah di sini. Tetapi karena teman di sini, maka saya datang kuliah di Malang. Di sini saya sedikit minder karena banyak kemajuannya dibandingkan dengan daerah asal saya. Kemudian, saya juga minder karena tidak banyak orang yang saya kenal selain yang dari Papua. Apalagi budayanya berbeda. Khususnya orang Jawa dan juga orang Kalimantan yang wataknya dan pembawaannya halus. Saya lebih mudah bergaul dengan orang-orang dari timur. Kita yang sama-sama dari timur lebih cepat terbuka dalam pergaulan. Tapi saya juga pernah sakit hati karena ada masyarakat yang menganggap kami sebagai orang-orang yang suka mabuk dan buat kacau di mana-mana. Saya memang orang dari kampung, tapi tidak suka buat onar dan jarang teman-teman saya itu buat onar. Bahkan ada yang menghindar kalau melihat kami.*

***Peneliti:** Bagaimana anda menjalankan perkuliahan di kampus bersama para mahasiswa/i dari kebudayaan lain dan bagaimana mereka memperlakukan anda?*

***IR:** Saya bersyukur bahwa di kelas atau jurusan saya, jumlah*

mahasiswa/i Jawa hampir seimbang dengan jumlah mahasiswa/i dari daerah luar, khususnya dari daerah Timur. Misalnya, masih banyak orang yang tidak terbuka dalam pergaulan, misalnya beberapa orang mahasiswa/i Jawa dan juga dari Kalimantan, yang cukup menaruh curiga dan prasangka buruk dalam relasi mungkin karena kami tampak lebih kasar atau alasan lain saya kurang tahu. Tetapi, saya tetap berusaha menjalankan kuliah saya dengan baik, meski situasi terkadang kurang menyenangkan.

Peneliti: Kesadaran apa yang anda peroleh dari pergaulan dengan orang dari kebudayaan lain baik di kampus maupun di luar kampus dan apa harapan anda terkait hidup bersama dalam kemajemukan yang ada?

IR: Kesadaran yang saya peroleh ialah tidak semua orang bisa mengakui kekhasan budaya orang lain. Harapan saya ialah semua orang di Malang ini bisa hidup dengan baik sebagai saudara karena kita semua adalah orang Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Budi, A. S. (2021), Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 135–153. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.28>
- Bevans, B. S. (2002), Model-Model Teologi Kontekstual. In *Model-Model Teologi Kontekstual* (pp. 218–248). Ledalero.
- Friedman, M. S. (1955), Martin Buber The Life Of Dialogue. In *Martin Buber The Life Of Dialogue* (pp. 1–299). Bronxville, New York.
- Hendro, S. (2020), Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global Sejarah . Masyarakat Yang Tidak Tahu Lagi Harus Bagaimana Untuk Mengatasi. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–22.
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19–30.
- Otor, F. S. (2020), Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus Fransiskus. *Dekonstruksi-Jurnal Filsafat*, 21(1), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

- Riyanto, F. X. E. A. (2013), *Menjadi Mencintai*. Kanisius.
- Silalahi, H. (2020), Bermisi dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *TE DEUM/ : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 25–47.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2021), Memuliakan Manusia dan Menemukan Tuhan dalam Diskursus Teologi Publik di Indonesia. In F. X. E. A. Riyanto (Ed.), *Teologi Publik* (pp. 105–112). Kanisius.
- Yunus, M.-. (2021), Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7631>